

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan umum seseorang dalam menguasai materi maupun keterampilan adalah pendidikan (Narang, 2013). Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan karena suatu aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam diri manusia. Proses pembelajaran dilakukan oleh dua arah antara guru dan peserta didik untuk memberikan informasi sebuah ilmu. Menurut Alizamar (2016) pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang menciptakan suasana dan kondisi yang dapat mengarahkan, merangsang dan menambah ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap yang mengalami perubahan menjadi lebih baik. Pembelajaran yang baik terjadi saat adanya perubahan tingkah laku menjadi lebih baik karena adanya pembelajaran yang optimal.

Peran guru dalam pembelajaran yang optimal sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu dalam menyiapkan perangkat pembelajaran agar memiliki pedoman untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Perangkat pembelajaran meliputi rencana pembelajaran, bahan ajar, media, model, metode dan strategi pembelajaran. Selaras dengan standar proses pembelajaran menurut Permendiknas No.56 tahun 2013 yang mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang dijelaskan bahwa pendidik dalam satuan pendidikan harus dapat menyusun perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal sebagai keterampilan yang harus dimiliki seorang guru. Tujuan dari perencanaan mudah mengonsep pembelajaran dengan runtut dan baik. Tujuannya memudahkan guru dalam proses mengajar. Proses

belajar mengajar menjadi lancar dan menyenangkan peserta didik dapat sepenuhnya mencapai hasil belajar secara maksimal.

Seiring dengan perkembangan zaman kurikulum di Indonesia juga kerap kali mengalami perubahan. Adanya perubahan tersebut dirasa perlu karena sampai saat ini hasil dari pendidikan yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan kurikulum terbaru lagi di Indonesia yakni kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka disini berfungsi sebagai upaya menggali potensi guru dan peserta didik dalam berinovasi. Kemendikbudristek menyatakan bahwasannya kurikulum merdeka belajar ini dapat memberikan kebebasan bagi satuan Pendidikan untuk mengonsep pembelajaran sesuai budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi, dan infrastruktur yang ada. Terjadinya perubahan kurikulum yang terus-menerus ini diupayakan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dan berkarakter (Santika, 2021).

Menurut Faiz dan Kurniawaty (2020) kurikulum merdeka belajar adalah sebuah kebijakan yang memberikan kebebasan pada guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Kebebasan yang dimaksud disini bukan semata-mata dibebaskan secara keseluruhan, melainkan memberikan perubahan untuk jauh lebih baik dan mulai berani untuk memunculkan inovasi-inovasi baru yang dibutuhkan oleh siswa. Sejatinya, merdeka belajar adalah pembelajaran dengan memberikan ruang kebebasan yang bersifat kontekstual dan diimplementasikan secara inovatif. Adapun penerepan kurikulum merdeka di sekolah dasar dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Ada beberapa pembaharuan dalam kurikulum merdeka salah

satunya dari segi mata pelajaran yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang saat ini terintegrasi menjadi satu kesatuan pelajaran dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Pembelajaran IPAS dapat diajarkan secara terpisah yakni dengan ketentuan IPA pada semester I dan IPS pada semester II, hal ini berpacu pada urutan Capaian Pembelajaran atau diajarkan secara terpadu dengan menganalisis CP di awal pembelajaran untuk memetakan materi yang akan dipadukan (Andreani & Gunansyah, 2023). Menurut Nadhifah (2023) pembelajaran IPAS mempunyai beberapa keunggulan dalam penerapannya yaitu dapat disesuaikan dengan kebutuhan daerah, mempunyai kebebasan dalam pengembangan kurikulum, menambah pengalaman belajar, meningkatkan minat peserta didik dalam bidang sains dan teknologi, serta meningkatkan keaktifan belajar.

Karakteristik pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar menurut Deliana (2023) ada tiga hal, yaitu: 1) pengembangan *soft skill*, 2) fokus pada materi yang esensial, 3) pembelajaran yang fleksibel. Kurikulum merdeka belajar memberikan soft skill dan pengembangan kepribadian kepada peserta didik melalui proyek yang bertujuan meningkatkan profil pelajar pancasila. Artinya dalam proses pembelajaran peserta didik didorong untuk terus belajar melalui rangkaian kegiatan yang dirancang guru untuk mencapai tujuan tertentu sehingga memperoleh kompetensi, karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila. Tujuan dari proyek tersebut adalah untuk memperkaya pengetahuan peserta didik melalui proses berpikir langsung berdasarkan materi dan topik yang diberikan. Hasil proyek yang dihasilkan dapat berupa bentuk suatu karya atau suatu kepribadian peserta didik. Selanjutnya, yang kedua dari karakteristik

kurikulum merdeka belajar adalah pelaksanaan pembelajaran yang berfokus kepada materi esensial, relevan, dan mendalam yang bertujuan untuk memberikan cukup waktu bagi peserta didik untuk merangsang kreativitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan penyampaian materi esensial yang menjadi landasan bagi pengembangan materi berikutnya, secara tidak langsung, kurikulum merdeka memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk membangun kreativitasnya sendiri. Proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka yang menekankan pada proses kreativitas adalah pembelajaran yang dimulai dengan menemukan masalah, lalu memecahkannya sampai mengkomunikasikan hasil atau solusinya. Karakteristik kurikulum merdeka yang ketiga adalah pembelajaran yang dilakukan dengan fleksibel, artinya guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajarnya dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dengan cara melakukan penyesuaian terhadap konteks pembelajaran di daerah masing-masing. Menurut Oktavia (2023) bahwa capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka itu lebih fleksibel, sederhana dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurikulum merdeka menuntut peserta didik, guru dan satuan pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, modern dan dapat dikembangkan seiring berjalannya waktu.

Karakteristik -karakteristik tersebut diharapkan dapat terlaksana dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar ini. Rusman (2014) juga mengungkapkan bahwa sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berhasilnya suatu pembelajaran di sekolah dasar, maka guru dituntut untuk kreatif dan memiliki jiwa inovatif. Guru perlu menguasai bentuk-bentuk kegiatan belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan hasil belajar peserta didik, yang mana salah satunya dengan

mengadakan variasi mengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tidak menjenuhkan.

Keterlaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka yang ada di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan pada kenyataannya masih belum sesuai dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Rusman (2014). Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (*teacher sentered*). Guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran jika dibandingkan dengan peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang terjadi hanya satu arah saja, yaitu dari guru ke peserta didik. Tidak adanya variasi mengajar juga membuat proses pembelajaran menjadi menjenuhkan bagi peserta didik.

Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan wali kelas VB pada tanggal 09 Januari 2026, guru dalam melaksanakan pembelajaran sering menggunakan model pembelajaran langsung (*direct centered*). Menurut Trianto (2014) model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang masih bersifat *teacher sentered*. Penerapan model pembelajaran langsung yang dilakukan oleh guru biasanya akan diawali dengan penyampaian materi melalui ceramah, tanya jawab yang terkadang dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar mendengarkan penjelasan dari guru serta memberikan soal-soal sebagai bentuk latihan. Selama proses pembelajaran pun, peserta didik benar-benar harus dituntun dan dibimbing secara perlahan, karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan mencatat dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Suprihatin (2013) yang mengungkapkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran langsung, guru sulit

untuk mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman peserta didik, sehingga dampaknya adalah terjadi miskonsepsi atau ketidakpahaman peserta didik dalam menerima suatu materi. Terjadinya miskonsepsi atau ketidakpahaman peserta didik terhadap materi tentu akan sangat berdampak pada hasil belajar peserta didik yang dikarenakan menurut Rahayu (2020) kurangnya pemahaman peserta didik menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Terbukti dari hasil penilaian ulangan harian yang diperoleh peserta didik masih cukup rendah dan masih banyak peserta didik yang nilainya belum tuntas. Ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh hanya mencapai 25%. Hasil tersebut masih jauh dari pendapat Trianto (2009) yang mengatakan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan kasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  peserta didik yang telah tuntas belajarnya.

Hasil angket pra penelitian pada tanggal 8 Januari 2026 juga menunjukkan bahwa sebanyak 75% peserta didik menyatakan guru memang sering menggunakan model pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran langsung ini dilakukan hampir pada setiap pelajaran, sehingga 62,5% peserta didik menganggap bahwa pembelajaran yang dilakukan saat ini tidak menyenangkan dan membosankan. Model pembelajaran yang disukai oleh peserta didik sendiri adalah model pembelajaran yang bisa dilakukan sambil praktek atau membuat suatu karya. Selain itu peserta didik menyatakan bahwa belajar dengan kelompok itu akan lebih mudah daripada belajar secara mandiri. Sebanyak 80% peserta didik mengungkapkan mereka akan lebih mudah memahami materi ketika melakukan belajar secara berkelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VB bahwasanya pembelajaran yang dianggap sulit dan tidak disukai oleh peserta didik yaitu pembelajaran yang berhubungan dengan berhitung atau matematika, dan pelajaran IPAS yang menuntut peserta didik untuk menghafal dan mengingat-ingat materi yang lebih kompleks seperti ekosistem, jaring-jaring makanan, materi pernapasan yang dirasa sulit juga karena peserta didik dituntut paling tidak dapat menghafal bagian-bagian organ pernapasan beserta fungsinya, dan kedepannya ada materi kegiatan ekonomi. Menurut wali kelas VB hal tersebut pada kenyataannya juga banyak peserta didik yang belum hafal dan saat ulangan mereka lupa serta tidak tahu sehingga membuat nilai mereka belum memenuhi KKTP yang telah ditentukan. Selain itu berdasarkan hasil angket kebutuhan peserta didik sebanyak 30 peserta didik menjawab bahwa mereka merasa kesulitan belajar IPAS pada materi perubahan aktivitas ekonomi .

Permasalahan yang telah diuraikan diatas harus segera diatasi, agar tidak berdampak secara terus menerus pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Pembelajaran kurikulum merdeka yang dilaksanakan harus bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menggali pengetahuannya sendiri secara lebih mendalam. Seperti halnya yang diungkapkan Rusman (2014) bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke peserta didik, tetapi harus diinterpretasikan dan dibangun sendiri oleh masing-masing peserta didik. Maka dari itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuannya sendiri secara lebih mendalam melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Hal ini didukung oleh pendapat Hernawati, dkk (2022)

yang mengungkapkan bahwa pemilihan model pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Peneliti memilih model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada bab 7 terkait kegiatan ekonomi. Pemilihan model pembelajaran *Project Based Learning* didasarkan atas beberapa pertimbangan. Model ini menekankan belajar secara kontekstual, dan melibatkan peserta didik untuk bekerja secara aktif. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Kurniasih & Sani, (2014) bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan kompleks.

Pemilihan model pembelajaran ini juga didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan bersama guru pada tanggal 9 Januari 2026, bahwa peserta didik menyukai pembelajaran yang bisa dilakukan sambil praktek atau membuat suatu karya. Adanya suatu praktek atau proyek ini dalam pembelajaran diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang bisa menyenangkan dan tentunya dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Hal ini dikarenakan minat belajar dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Muldayanti, 2013). Hasil angket kebutuhan peserta didik juga menyatakan bahwa mayoritas peserta didik sangat menyukai pembelajaran menyenangkan yang bisa dilakukan sambil praktek atau menghasilkan suatu karya. Peserta didik juga senang jika bisa belajar dalam kelompok, karena menurutnya belajar dalam kelompok akan lebih mudah daripada belajar secara mandiri.

Hayati (2012) juga mengungkapkan bahwa di sekolah dasar ada beberapa kebutuhan peserta didik yang perlu diketahui dan diperhatikan oleh guru,

diantarannya peserta didik sekolah dasar yang masih suka bermain, bergerak, suka melakukan pekerjaan kelompok, suka terhadap hal yang berkaitan dengan peragaan langsung. Kebutuhan peserta didik di sekolah dasar ini sesuai dengan karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning*. Hal ini didukung dengan pendapat dari Mudlofir & Rusdiah (2017) kegiatan dalam model *Project Based Learning* yakni peserta didik diarahkan untuk bereksperimen, membuat sebuah proyek, ataupun membuat sebuah karya atau produk secara berkelompok.

Menurut Komalasari (2013) model pembelajaran *Project Based Learning* didesain agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman suatu materi pelajaran, melaksanakan tugas bermakna, dan mendorong peserta didik untuk bekerja secara mandiri dan menghasilkan produk atau karya yang nyata. Selaras dengan pendapat tersebut model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif, dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (Trianto, 2014). Beberapa pertimbangan di atas akhirnya menjadi alasan kuat peneliti dalam memilih model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada bab 7 materi kegiatan ekonomi.

Penelitian yang mendukung dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayatur Rohmah (2023) yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI Di SD Negeri Grabagan IV” menjadi salah satu bukti bahwa model *Project Based Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian dengan metode eksperimen quasi dengan bentuk *non equivalent control group design* dan pembuktian hasil uji t sampel tidak berpasangan *independent sample t-*

*test* menunjukkan bahwa hasil pengujian diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Terjadinya peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model *Project Based Learning* juga menjadi bukti bahwa model pembelajaran ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian kali ini tentu berbeda jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, baik dilihat dari segi lokasi, maupun subjek penelitian. Dilihat dari segi lokasi, penelitian sebelumnya dilakukan di SDN Grabagan IV yang beralamat di Desa Grabagan, Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Sedangkan penelitian yang tengah berlangsung saat ini dilakukan di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan, yang bertepatan di Jl. HOS. Cokroaminoto No.23, Demangan Barat, Demangan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini tentu telah melalui pertimbangan, karena sebelumnya peneliti telah melakukan pra penelitian terlebih dahulu dan UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan menjadi lokasi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik permasalahan yang akan diteliti.

Selain ditinjau dari segi lokasi, subjek penelitian kali ini pun berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika subjek penelitian sebelumnya yakni pada peserta didik kelas VI SDN Grabagan IV yang berjumlah 25 peserta didik kelas VI A dan 25 peserta didik kelas VI B, maka subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan yang berjumlah 40 peserta didik kelas VA dan 40 peserta didik kelas VB.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, bahwa pembelajaran dapat dikatakan lebih bermakna jika proses pembelajaran berhasil dan memberikan cara belajar yang efektif kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar denga

lebih mudah dan mendorong cara berpikir yang kreatif dan inovatif. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh *Model Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS siswa kelas V UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh yang signifikan penerapan model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan dari penerapan model *project based learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

#### **1. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dapat meningkatkan terjalinnya kerjasama dalam lingkungan sekolah.
- b. Memperluas wawasan bagi guru tentang strategi pembelajaran IPAS yang memudahkan guru dalam mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik dan sebagai umpan balik dari guru, sehingga pembelajaran IPAS lebih aktif dan menyenangkan.
- c. Membuat perasaan senang yang dialami siswa melalui permainan monopoli dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, yaitu berani

menyampaikan pendapat dan mampu berpikir memecahkan masalah yang diberikan.

## 2. Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik.

### 1.4 Batasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan judul ‘Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN Demangan 1 Bangkalan’ adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Bab 7 Daerah Kebangganku kelas V.

### 1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah tersebut sebagai berikut.

#### 1. Model *Project Based Learning* (PjBL).

Menurut Kosasih (2016) model pembelajaran *project based learning* menggunakan masalah sebagai langkah awal pembelajarannya, masalah yang dimaksud adalah berupa pertanyaan yang akan dikaitkan dengan proses pembelajaran yang akan dicapai dan kemudian disajikan sebuah proyek, sesuatu yang harus dikerjakan siswa. Dengan demikian akhir dari pembelajaran ini berupa produk, kegiatan atau karya.

#### 2. Hasil Belajar

Menurut Wulandari (2021) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang diperoleh siswa sesudah mengikuti proses pembelajaran dan kemampuan terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS adalah salah satu mata pelajaran baru yang menggabungkan IPA dan IPS pada struktur pendidikan kurikulum merdeka, dan hanya diajarkan di sekolah dasar. Menurut Suhelayanti (2023) IPAS adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, termasuk kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.